

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa karena melalui pendidikan suatu bangsa dapat menciptakan sumber daya manusia yang bermutu, berkualitas serta berdaya saing dalam era globalisasi, dan Melalui pendidikan manusia juga dapat mengaktualisasikan semua potensi yang dimiliki. Pendidikan merupakan sesuatu kewajiban mutlak yang harus dijalani pada usia remaja (Made, 2019, h. 33). Sekolah menengah atas (SMA) merupakan salah satu tempat untuk menempuh pendidikan yang dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswa dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor melalui proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah (Suharsono, 2013, h. 21).

Masalah yang dihadapi siswa di sekolah semakin beragam. Permasalahan-permasalahan tersebut terdiri dari masalah pribadi, masalah sosial, masalah karir dan masalah belajar. Salah satu permasalahan yang kerap dihadapi siswa di sekolah adalah masalah komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan, hal ini disebabkan karena dalam proses belajar mengajar antara siswa dan guru selalu terjadi interaksi melalui komunikasi. Proses interaksi yang baik akan terjalin apabila komunikasinya berjalan efektif, dalam proses belajar siswa dituntut mempunyai komunikasi yang baik, salah satunya adalah komunikasi interpersonal.

Dalam proses perkembangan siswa, komunikasi interpersonal adalah faktor penting dalam kegiatan belajar di sekolah. Komunikasi interpersonal yang

positif dapat mempermudah peserta didik dalam menjalani proses kegiatan belajar di sekolah, seperti dalam kegiatan berdiskusi, mengemukakan pendapat, bertanya tentang hal-hal yang tidak dimengerti tentang pelajaran dan permasalahan sehari-hari terkait proses belajar mengajar siswa, selain itu siswa juga dapat dengan mudah bersosialisasi serta mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran dari guru dan dari sumber belajar lainnya. Dengan komunikasi interpersonal yang baik di lingkungan sosial, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun masyarakat, maka siswa dapat melangsungkan hidupnya dengan baik pula.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan salah satu guru BK dan guru mata pelajaran di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa pada tanggal 24 November 2021, diperoleh data yang telah disesuaikan dengan ke lima indikator komunikasi interpersonal yaitu “(a) keterbukaan (*openness*), (b) empati (*empathy*), (c) dukungan (*supportiveness*), (d) rasa positif (*positiveness*), dan (e) kesamaan (*equality*)” sebagai berikut: masih ada siswa yang belum terbuka, hal ini dapat dilihat dengan masih ada beberapa siswa berdiam diri saat tertimpa masalah, belum berani menawarkan diri untuk konseling individu, dan masih ada siswa yang malu atau tidak berani mengemukakan pendapatnya saat ditanya oleh guru.

Siswa mempunyai rasa empati yang rendah, hal ini ditunjukkan dengan masih adanya siswa yang tidak memperhatikan teman atau guru yang sedang berbicara di depan kelas. Siswa masih memiliki sifat dukungan dan rasa positif yang rendah, hal ini dapat dilihat dari hubungan yang kurang harmonis antar siswa. Siswa saling mengejek ketika temannya mendapat kesulitan, masih

memiliki rasa curiga/berpikir negatif sesama teman, dan kurang percaya terhadap kemampuan teman. Sikap kesetaraan masih belum dimiliki oleh siswa. Siswa masih membedakan dalam bergaul, misalnya siswa kaya dan cantik bermainnya hanya dengan yang setara dengannya.

Selain fenomena yang peneliti temukan dari hasil wawancara dengan guru BK dan guru mata pelajaran, untuk memperkuat fenomena yang diangkat sebagai latar belakang penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan 4 orang siswa kelas XI IPA 2 pada tanggal 24 November 2021, dari hasil wawancara tersebut diperoleh data yang telah disesuaikan dengan indikator komunikasi interpersonal yaitu sebagai berikut: siswa masih sulit untuk berkomunikasi dengan baik, keempat siswa tersebut belum dapat secara terbuka mengemukakan pendapatnya hal ini ditujukan kepada keempat siswa tersebut belum bisa mengemukakan pendapatnya dengan baik dan benar, kesulitan mengemukakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan, ada yang malu-malu, ada yang takut salah, ada yang ikut-ikutan teman seperti mau berpendapat tetapi secara bersamaan dengan teman yang lainnya, dan ada yang diam saja.

Siswa masih memiliki rasa empati yang rendah, hal ini dapat dilihat dari masih adanya siswa yang tidak memperhatikan saat saya bertanya, dan saat salah satu temannya mengemukakan pendapat. Siswa masih memiliki sifat dukungan dan rasa positif yang rendah, hal ini dapat dilihat dari kurang kompak keempat siswa dan hubungan yang kurang harmonis antar siswa. Siswa masih memiliki rasa curiga/berpikir negatif sesama teman, hal ini dapat dilihat dengan masih ada siswa yang mencela temannya saat berpendapat dan kurang percaya terhadap kemampuan teman. Sikap kesetaraan masih belum dimiliki oleh keempat

siswa, masih ada yang membeda-bedakan dalam memilih teman, siswa bergaul hanya dengan yang mempunyai latar belakang yang sama.

Menurut Zamroni (2009, h. 2) “kegagalan dalam berkomunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun secara sosial. Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustrasi, demoralisasi, alienasi dan penyakit-penyakit jiwa lainnya, sedangkan secara sosial kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, kerjasama, toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial”.

Berdasarkan masalah yang diuraikan dalam penelitian ini, pentingnya pengawasan dan bimbingan dari berbagai pihak baik di rumah dari orang tua, dan di sekolah dari guru sebagai seorang pendidik, termasuk juga guru bimbingan dan konseling. Peran guru BK sangat berpengaruh dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa, sebagaimana tugas seorang guru BK yaitu membantu siswa mengatasi permasalahannya. Banyak layanan BK yang dapat dilakukan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Namun pada penelitian ini peneliti menggunakan layanan konseling kelompok.

Alasan peneliti menggunakan layanan konseling kelompok karena konseling kelompok bertujuan untuk merangsang dan memecahkan permasalahan individu yang memiliki kekurangan dalam menjalin hubungan interpersonal di sekolah maupun di luar sekolah. Kelompok dapat berpengaruh pada perilaku komunikasi seseorang, seperti yang telah diungkapkan Baron & Byrne (dalam Irawan, 2016, h. 5) "*Social influence occurs whenever our behavior, feelings, or attitudes are altered by what others say or do*". Perubahan perilaku individu terjadi karena apa yang lazim disebut dalam psikologi sosial sebagai pengaruh

sosial (*social influence*). Pertemuan di dalam kelompok yang intensif antar individu tersebut dapat memicu berkembangnya kemampuan individu untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik.

Menurut Nursalim (dalam Irawan, 2016, h. 10) terdapat beragam teknik yang ada dalam konseling kelompok yaitu seperti teknik *cognitive restructuring*, teknik *reframing*, teknik *relaksasi*, teknik *systematic desensitization*, teknik *modeling*, teknik *thought stopping*. Teknik yang dipilih oleh peneliti adalah teknik *modeling* karena dianggap sesuai dengan permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut.

*Modeling* adalah teknik konseling dalam pendekatan behavioral yang berakar dari teori Albert Bandura dalam teori belajar sosial, yaitu teknik untuk merubah, menambah maupun mengurangi tingkah laku individu dengan belajar melalui observasi langsung untuk meniru perilaku orang maupun tokoh yang ditiru (model) sehingga individu memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan (Usman dkk, 2017, h. 84). Peneliti mempunyai pandangan bahwa teknik *modeling* dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa karena teknik *modeling* lebih memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks tetapi akibat adanya reaksi yang timbul, yang disebabkan oleh interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Jadi, peneliti mengharapkan siswa mampu meningkatkan komunikasi interpersonalnya setelah melihat model.

Penggunaan teknik *modeling* ini dilakukan melalui konseling kelompok. Siswa yang memiliki masalah dengan komunikasi interpersonal akan dikumpulkan menjadi satu dan membentuk sebuah kelompok, kemudian akan diberikan suatu layanan BK yang diberi nama konseling kelompok teknik

*modeling*. Siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal melalui pengamatan terhadap suatu model yang dilakukan secara bersama-sama dengan siswa yang memiliki masalah komunikasi interpersonal lainnya.

Hasil temuan peneliti terkait penelitian relevan dengan variabel yang akan diteliti merujuk dari jurnal nasional diantaranya sebagai berikut: Penelitian yang dilakukan oleh Baiq Sarlita Kartiani (2020) yang berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa setelah diberi layanan konseling kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Rully Age Irawan (2016) yang berjudul “Efektivitas Strategi *Modeling* Melalui Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VII di SMP N 1 Piyungan Bantul Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata komunikasi interpersonal siswa pada *pre-test* sebesar 76 dan meningkat pada *post test* menjadi 104.

Penelitian yang dilakukan oleh Noor Halida Fitriawati Ghazali (2015) yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modeling* Simbolis Pada Siswa Kelas IXJ di SMPN 3 Ungaran Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perubahan yang meningkat sebelum dan sesudah dilakukan layanan bimbingan dengan teknik modeling simbolik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Konseling Kelompok Teknik**

***Modeling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2021/2022***”.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1) Komunikasi interpersonal yang rendah disebabkan karena siswa belum dapat secara terbuka dalam berkomunikasi.
- 2) Komunikasi interpersonal yang rendah disebabkan karena siswa masih memiliki rasa empati yang rendah.
- 3) Siswa masih memiliki sifat dukungan dan rasa positif yang rendah yang berdampak pula pada komunikasi interpersonal siswa.
- 4) Masih banyak siswa yang memiliki rasa curiga/ berpikir negatif sesama teman, dan kurang percaya terhadap kemampuan teman, hal tersebut juga berpengaruh pada komunikasi interpersonal siswa.
- 5) Komunikasi interpersonal yang rendah karena sikap kesetaraan masih belum dimiliki oleh kebanyakan siswa.
- 6) Belum ada upaya penanganan dari guru BK atau konselor di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa terkait masalah komunikasi interpersonal melalui layanan apapun.

### **1.3. Batasan Masalah**

Mengingat banyak faktor yang menyebabkan rendahnya komunikasi interpersonal siswa dan keterbatasan kemampuan, waktu, dan dana untuk melakukan penelitian, serta berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah

yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini dibatasi masalahnya pada pengaruh layanan konseling kelompok teknik *modeling* terhadap komunikasi interpersonal siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2021/2022.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut: Apakah ada pengaruh konseling kelompok teknik *modeling* terhadap komunikasi interpersonal siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Tanjung Morawa tahun ajaran 2021/2022?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok teknik *modeling* terhadap komunikasi interpersonal siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Tanjung Morawa tahun ajaran 2021/2022.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu dalam bidang Bimbingan dan Konseling, serta menambah pengetahuan tentang layanan konseling kelompok, khususnya konseling kelompok teknik *modeling* terhadap komunikasi interpersonal siswa.

- b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dan khazanah keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling khususnya dalam layanan konseling kelompok teknik *modeling* terhadap komunikasi interpersonal siswa.

## 2) Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis:

### a. Bagi Sekolah

Dengan mengetahui komunikasi interpersonal siswa yang rendah, maka diharapkan sekolah dapat menciptakan interaksi antar lingkungan yang baik agar terbentuk pola komunikasi interpersonal yang baik. Selain itu dengan dilaksanakannya penelitian ini sekolah dapat membuat layanan konseling kelompok teknik *modeling* sebagai program sekolah yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan komunikasi interpersonalnya.

### b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, guru BK dapat menjadikan hasil dari penelitian ini untuk digunakan dalam melakukan pendampingan siswa di sekolah. Serta dapat memberikan layanan konseling kelompok teknik *modeling* dalam membantu masalah yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal siswa.

### c. Bagi Siswa

Dapat dijadikan sebagai sarana siswa untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kearah yang lebih baik dengan menggunakan konseling kelompok teknik *modeling*.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya pada bimbingan dan konseling mengenai layanan konseling kelompok teknik *modeling* terhadap komunikasi interpersonal siswa.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY